

HUBUNGAN STRUKTUR DAN REALITAS SOSIAL DALAM CERPEN “KEPALA DESA IDIOT” KARYA A. WARITS ROVI : KAJIAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI

Rita Syafriyemi¹, Audia Kasandra², Abdurahman³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email : ritasyafriyemisafriyemi@gmail.com, audiacasandra8@gmail.com,
abdurahman.ind@fbs.urp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the structural and sociological approaches in the short story “Kepala Desa Idiot,” focusing on examining the work’s intrinsic structure and its relationship to the social realities depicted by the author. This research employs a qualitative method using structural and sociological approaches to literature. The data were obtained through textual analysis of the short story by examining its theme, characters, plot, setting, point of view, language style, moral message, and the social values embedded within it. The findings reveal that the intrinsic elements of the story are interconnected in constructing meaning related to social inequality and public perceptions of leadership. From a sociological perspective, the story reflects social realities concerning discrimination, societal views of individuals with limitations, and criticism toward unjust social systems. This study concludes that “Kepala Desa Idiot” possesses not only structural strength in its narrative delivery but also deep social reflections on humanity and the value of justice.

Keywords : Structural Approach, Sociological Approach to Literature, Social Inequality, Leadership, Humanity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan struktural dan sosiologi dalam cerpen “Kepala Desa Idiot”, dengan fokus mengkaji struktur intrinsik karya dan keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat yang digambarkan pengarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Data diperoleh melalui analisis teks cerpen “Kepala Desa Idiot” dengan menelaah unsur tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur intrinsik cerpen ini saling berkaitan dalam membangun makna tentang ketimpangan sosial dan pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan. Dari sudut pandang sosiologis, cerpen ini merefleksikan realitas sosial tentang diskriminasi, pandangan umum terhadap individu dengan keterbatasan, serta kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “Kepala Desa Idiot” tidak hanya memiliki kekuatan struktural dalam

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penyampaian cerita, tetapi juga memuat cerminan sosial yang mendalam mengenai kemanusiaan dan nilai keadilan. Kata Kunci : Pendekatan Struktural, Pendekatan Sosiologi Sastra, Ketimpangan Sosial, Kepemimpinan, Kemanusiaan.	
---	--

A. Pendahuluan

Sastra dipandang sebagai suatu gambaran alur kehidupan yang disusun sedemikian rupa dengan bentuk ekspresi perasaan, pemikiran, dan pengalaman batin pengarang, maupun orang lain, yang diolah dengan paduan keindahan bahasa yang dapat memikat emosi pembaca. Melalui karya sastra orang akan dapat melihat potret kehidupan sosial dan moral pada masyarakat tertentu. Bentuk realitas dalam karya sastra disimbolkan melalui tokoh, watak, serta peristiwa yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realitas sosial) yang dihadapinya, di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual) dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial) (Haslinda, 2019). Oleh sebab itu, sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mengarahkan pembaca untuk memahami makna kehidupan yang lebih luas. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak membahas tentang kehidupan sosial. Menurut Laelasari dan Nurlaila (2006:62) berpendapat bahwa cerita pendek (cerpen) adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa yang mengusahakan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, menggembirakan. Pandangan ini memberikan landasan yang relevan untuk memahami esensi cerpen sebagai bentuk narasi yang singkat namun penuh makna. Hal ini juga menekankan peran cerpen sebagai sarana untuk memadatkan pengalaman manusia secara intensif dan terfokus. Meskipun ruang lingkup cerpen ini lebih terbatas dibandingkan karya fiksi lain seperti novel, namun ia tetap mampu menyajikan konflik dan gejolak emosional yang kompleks. Dengan memilih peristiwa secara selektif serta menggambarkan tokoh secara efisien, cerpen mampu menyampaikan pesan, suasana, atau perubahan tertentu dalam kehidupan tokohnya.

Cerpen “Kepala Desa Idiot” merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dijadikan bahan kajian sastra, lantaran mengusung pesan sosial yang tajam serta nilai kemanusiaan yang mendalam. Cerpen ini mengisahkan Suring, seorang kepala desa yang disebut idiot oleh orang-orang, karena sikapnya yang polos dan sederhana. Namun justru dari kesederhanaan dan kepolosan itulah, Suring mampu membawa transformasi besar bagi desanya. Ia sukses menegakkan prinsip kejujuran, mendorong keterbukaan, serta menanamkan rasa keadilan di kalangan masyarakat. Figur Suring menjadi simbol integritas dan ketulusan di tengah lingkungan yang telah lama terbiasa dengan praktik korupsi dan ketimpangan sosial yang dilakukan oleh kepala desanya yang lama bernama Sahmo. Kisah ini juga mengungkapkan cara masyarakat memandang kecerdasan dan kelayakan pemimpin. Dalam realitas sehari-hari tidak jarang figur pemimpin dinilai berdasarkan latar belakang pendidikan, penampilan fisik, atau kedudukan sosial, bukan pada kualitas moral dan kejujurannya. Dengan demikian cerpen ini tidak hanya menyajikan narasi yang menarik tetapi juga mengangkat kritik sosial yang relevan dan menggugah kesadaran pembaca.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi, serta hubungan keduanya. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang meneleah karya berdasarkan unsur-unsur pembangunnya dari dalam teks. Strukturalisme merupakan pendekatan dalam studi sastra yang berfokus pada hubungan unsur-unsur intrinsik karya sastra dan bagaimana hubungan tersebut membentuk sebuah makna menyeluruh (Teeuw, dalam Ismaidini, S.A, 2024). Pendekatan struktural mengungkap unsur intrnsik karya sastra mulai dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Melalui analisis ini, maka akan dapat dipahami bagaimana pengarang menyusun elemen-elemen cerita sehingga mampu menggambarkan realitas sosial yang kompleks. Sementara itu, pendekatan sosiologi

merupakan pendekatan yang melihat sejauh mana hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada sejauh mana suatu karya mampu mencerminkan realitas sosial, nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, serta pandangan penulis terhadap kehidupan sosial di lingkungannya.

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi signifikan. Pertama, dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya kajian sastra Indonesia, terutama dalam penerapan pendekatan struktural dan sosiologi sastra pada karya prosa modern. Kedua, secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami esensi kepemimpinan yang baik serta urgensi integritas dalam kehidupan sosial. Ketiga, hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi oleh para peneliti, pendidik, maupun pemerhati sastra untuk mengembangkan penelitian serupa yang menghubungkan karya sastra dengan isu-isu sosial yang relevan. Relevansi penelitian ini sangat tinggi mengingat fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan nyata, masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan penampilan luarnya, tanpa menggali lebih dalam nilai-nilai moral yang dianutnya. Cerpen “Kepala Desa Idiot” hadir sebagai pengingat bahwa kejujuran dan ketulusan—yang sering disalahpahami sebagai kepolosan atau kelemahan—justru merupakan kekuatan moral yang berpotensi memicu transformasi sosial yang signifikan. Dengan demikian, cerpen ini sangat layak dikaji melalui pendekatan struktural dan sosiologis guna mengeksplorasi peran sastra sebagai cermin realitas sekaligus sumber inspirasi nilai bagi pembacanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua aspek penting dalam cerpen “Kepala Desa Idiot” karya A. Warits Rovi, yaitu struktur intrinsik yang menyusun teks cerita serta refleksi sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif-analitis, karena peneliti menafsirkan makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sastra maupun latar belakang sosial budaya di sekitarnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi. Pendekatan struktural digunakan untuk menguraikan komponen intrinsik cerpen, dan pendekatan sosiologi diterapkan untuk mengeksplorasi keterkaitan teks dengan kondisi sosial masyarakat.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerpen “Kepala Desa Idiot”, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan teori struktural dan sosiologi sastra. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama, bertugas mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data. Proses ini dimulai dengan membaca dan memahami secara keseluruhan isi cerpen untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan struktur naratif maupun representasi sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi (content analysis). Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks cerpen “Kepala Desa Idiot” untuk memahami secara mendalam dinamika alur, karakter, serta konflik yang muncul, sekaligus menandai segmen-segmen teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis dan berkelanjutan melalui serangkaian tahapan analisis. Tahapan tersebut dimulai dari pemahaman menyeluruh terhadap isi cerpen, dilanjutkan dengan identifikasi unsur-unsur intrinsik—seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat—kemudian diinterpretasikan hubungan antarunsur tersebut untuk membentuk makna naratif yang koheren. Setelah itu, peneliti mengkaji representasi realitas sosial dalam teks dengan mengaitkannya pada teori sosiologi sastra, terutama terkait nilai-nilai kepemimpinan, integritas, dan kemanusiaan. Seluruh proses analisis tidak hanya berhenti pada struktur teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Untuk memperkuat temuan, hasil analisis juga dikonfirmasi dan diperkaya melalui referensi terhadap kajian atau penelitian terdahulu yang relevan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai makna yang terkandung dalam “Kepala Desa Idiot”, baik dari aspek kepenulisan, melalui struktur naratifnya, maupun dari dimensi sosial-budaya yang tercermin di dalam cerita, sehingga terungkap bagaimana bentuk karya sastra berfungsi sebagai medium penyampaian pesan moral dan kritik sosial oleh pengarang melalui hubungan struktural dan sosiologinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis cerpen dengan dua pendekatan ini dapat dilihat bagaimana hubungan antara bentuk (struktur) dan isi (realitas sosial) saling bertautan membentuk makna yang utuh dalam karya sastra. Berikut hasil analisis dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra.

1. Analisis Pendekatan Struktural

Analisis Struktural berfokus pada unsur-unsur intrink sutau karya sastra dan hubungan antarunsur dalam membangun makna cerita. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh, dan di setiap bagiannya memiliki fungsi tertentu dan saling berkaitan secara erat.

a. Tema

Tema adalah pokok atau inti utama dari sebuah karya sastra. Dari tema inilah sebuah cerita berkembang sampai menjadi runtutana cerita yang jelas sampai akhir. Dalam cerpen “Kepala Desa Idiot” memiliki tema utama yaitu kepemimpinan yang jujur dan sederhana lebih berharga dari kepintaran semu yang justru merugikan rakyat. Dari tema itu nanti terbentuk bagaimana konsep cerita yang akan dibuat dalam cerpen. Cerpen ini menyoroti bahwa integritas, kejujuran, dan kepolosan seorang pemimpin (meski dianggap idiot) jauh lebih bermanfaat bagi masyarakat dibandingkan kepemimpinan yang pintar tapi korupsi, dan penuh kepura-puraan. Tema ini menjadi kekuatan utama cerpen dalam membangun pesan moral yang ingin disampaikan. Tema ini tidak hanya berfokus pada aspek personal, tetapi juga sosial dan moral secara keseluruhan. Tema yang kuat seperti ini menjadi poros yang menghubungkan berbagai unsur lainnya seperti tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dan juga membuat cerpen ini memiliki daya gugah yang tinggi dan relevan dengan persoalan masa kini.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam cerita baik manusia, hewan, maupun makhluk imajinatif, yang menjadi penggerak alur cerita, melakukan tindakan, dan mengalami suatu peristiwa. Sedangkan penokohan adalah gambaran tokoh/pelaku cerita melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Widayati, S, 2020). Tokoh utama dari cerita ini adalah Suring sebagai Kepala Desa Idiot yang memiliki watak yang penuh kejujuran, polos, sederhana, adil, dan bijaksana karena mampu menyejahterakan warga di desa itu tanpa ada perbedaan kedudukan maupun status sosial. Penokohan ini disampaikan secara eksplisit oleh narator, dan tidak melalui sebuah percakapan atau dialog seseorang sebagai reaksi. Suring digambarkan “idiot” hanya karena kepolosan dan cara berpikirnya yang sederhana, bukan karena ketidakmampuan intelektual. Ia bahkan bisa membaca dan menulis, punya ijazah dan mampu memimpin dengan baik.

Tokoh selanjutnya adalah Sahmo yang memiliki watak antagonis. Sifatnya yang begitu serakah karena seringkali korupsi, diktator, manipulatif, dan tidak peduli pada rakyat. Ia digambarkan sebagai kepemimpinan yang otoriter dan penuh kepura-puraan. Bantuan sosial yang ia berikan hanya digunakan untuk pencitraan, infrastruktur diabaikan, dan rakyat disalahkan atas masalah keamanan yang seharusnya itu menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Tokoh yang selalu berpihak pada Suring adalah Kiai Bahar. Beliau digambarkan dengan watak yang baik, bijaksana, peduli, dan visioner. Ia menjadi penggerak perubahan yang

mengajak rakyat menolak uang politik dan memilih pemimpin jujur. Ia selalu memperjuangkan Suring agar menjadi pemimpin desa Suruni karena kejujuran Suring. Beliau juga melindungi Suring dari stigma dengan memberikan makna positif pada kata “idiot”. Sehingga Suring tidak merasa tersakiti dengan kata tersebut.

Tokoh lainnya yaitu warga desa Suruni yang memiliki watak kritis, solidaritas tinggi, dan cerdas secara moral. Mereka sadar bahwa kepolosan dengan sebuah kejujuran lebih baik dari pada kepintaran yang diikuti dengan kecurangan. Mereka kelompok masyarakat yang tidak mudah terbuai oleh penampilan luar seseorang. Mereka saling menjaga, mendukung, dan bergerak bersama ketika melihat ketidakadilan. Nilai-nilai ini membuat mereka menjadi simbol suara nurani masyarakat yang tidak bisa lagi ditipu oleh pemimpin yang manipulatif.

c. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang berisikan sebuah kejadian serta dilengkapi dengan hubungan sebab akibat dalam setiap alur yang ditampilkan dalam cerita. Cerpen “Kepala Desa Idiot” bergerak dengan alur maju yang menelusuri perjalanan Suring dari sosok yang diremehkan menjadi pemimpin yang dihormati. Struktur alurnya yang berkembang sebagai berikut.

- 1) Tahapan *Situation* (tahap penyituasian) : Cerita dibuka dengan gambaran kehidupan Desa Suruni dan pengenalan tokoh Suring. Seorang pria polos yang sering menjadi bahan ejekan warga luar karena dianggap kurang pintar. Meski demikian, Suring dikenal baik hati, jujur, dan tidak pernah melukai siapa pun. Pada tahap ini pembaca diperkenalkan dinamika desa dan awal mula stigma yang membuat Suring dipandang sebelah mata.
- 2) Tahapan *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik) : Ketegangan mulai muncul ketika cerita mengungkapkan penderitaan warga selama berada di bawah kepemimpinan Sahmo, kepala desa sebelumnya. Sahmo menjalankan pemerintahan dengan gaya korup : menyelewengkan dana desa, memanipulasi proyek pembangunan, serta menggunakan kekuasaan untuk menekan warga yang mencoba mengkritik.
- 3) Tahapan *Rising Action* (tahap peningkatan konflik) : Konflik semakin memuncak ketika warga mulai merasakan dampaknya, akses air terganggu, jalan rusak tak kunjung diperbaiki, dan bantuan sosial tidak pernah sampai ke tangan yang berhak. Dalam situasi tertekan ini, muncul kesadaran kolektif bahwa desa membutuhkan sosok pemimpin yang bersih, meskipun sederhana seperti Suring.
- 4) Tahapan *Climax* (tahap klimaks) : Bagian puncak cerita terjadi ketika warga secara kompak mengusulkan Suring sebagai calon kepala desa. Sahmo yang tidak ingin kehilangan kekuasaan lalu melakukan politik uang dan intimidasi untuk menghalangi Suring. Namun warga menolak dengan tegas, membuktikan bahwa mereka tidak bisa lagi dibeli atau dikelabui. Klimaks mencapai titik tertinggi saat proses pemilihan berlangsung dengan tegang, dan akhirnya Suring menang telak. Kemenangan ini bukan hanya kemenangan seorang individu, tetapi sebuah deklarasi moral bahwa kejujuran mengalahkan kecerdikan yang curang.
- 5) Tahapan *Denouement* (tahap penyelesaian) : Setelah pelantikan, perubahan besar mulai tampak di Desa Suruni. Suring menerapkan sistem pemerintahan yang transparan—laporan keuangan diumumkan secara terbuka, setiap pembangunan melibatkan warga, dan konsultasi rutin diadakan untuk memastikan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Dalam waktu singkat, infrastruktur desa berkembang pesat: jalan diperbaiki, irigasi dibangun, dan perekonomian warga meningkat berkat program pemberdayaan yang jujur dan efektif. Suasana desa yang dulu penuh keluhan berubah menjadi lingkungan yang produktif dan harmonis. Cerita ditutup dengan momen haru ketika Suring menerima penghargaan dari pemerintah daerah atas keberhasilannya membangun desa. Pada acara tersebut, Kiai Bahar memberi sambutan dan menyatakan bahwa “idiot” yang dulu melekat pada Suring kini bermakna Inisiatif, Dedikasi, Integritas, Optimisme, dan Tanggung jawab—sebuah simbol baru yang mengubah ejekan menjadi kebanggaan. Warga akhirnya menyadari bahwa

kepolosan yang jujur bisa membawa perubahan jauh lebih besar daripada kepintaran yang dicemari keserakahan. Konflik pun selesai dengan tuntas dan Desa Suruni memasuki babak baru yang lebih cerah.

d. Latar

Menurut Abrams (dalam Widayati, S. 2020), latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar ini berperan membentuk emosional dalam cerita, menggambarkan bagaimana tempat dan waktu dalam cerita. Ada tiga macam latar di dalam cerita ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Latar Tempat : desa Suruni dan sekitarnya, termasuk pendopo kecamatan
- 2) Latar waktu : siang hari, malam hari
- 3) Latar Suasana : menegangkan, mengharukan, membahagiakan

Latar menjadi elemen penting dalam cerita untuk menguatkan tema dan pesan cerita. Melalui latar tempat, waktu, dan suasana, pengarang membangun atmosfer yang membuat pembaca dapat merasakan emosi sesuai kebutuhan cerita, seperti ketegangan, kesedihan, atau kehangatan. Latar juga membantu menggerakkan alur karena peristiwa tidak terjadi tanpa konteks.

e. Sudut Pandang

Cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu (omniscient narrator), yaitu narator yang hadir sebagai pengamat di luar cerita namun memiliki pengetahuan penuh terhadap seluruh tokoh dan peristiwa. Narator tidak hanya menggambarkan kejadian secara objektif, tetapi juga mengungkapkan isi pikiran, perasaan terdalam, latar belakang hidup, serta motivasi dari berbagai tokoh, mulai dari Suring, Sahmo, hingga warga Desa Suruni. Dengan sudut pandang mahatahu ini, pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika cerita. Misalnya, narator dapat menjelaskan kepolosan Suring dari dalam dirinya sendiri, sekaligus menunjukkan kecemasan warga serta rencana manipulatif Sahmo. Kemampuan narator untuk berpindah fokus dari satu tokoh ke tokoh lain membuat konflik tampak lebih kompleks dan realistis, karena pembaca melihat bagaimana setiap tindakan dipicu oleh alasan psikologis atau moral yang berbeda.

Selain itu, penggunaan sudut pandang ini memungkinkan penulis menunjukkan kontras antara pemikiran Suring yang lurus, ambisi Sahmo yang licik, dan kesadaran moral warga. Ketiga perspektif itu ditautkan dengan mulus oleh narator sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita dengan jelas tanpa kehilangan kedalaman tiap tokoh. Pada akhirnya, sudut pandang orang ketiga omniscient membantu menciptakan narasi yang kaya, berlapis, dan meyakinkan, karena memberikan ruang untuk memahami konflik tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai pergulatan batin para tokohnya.

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah unsur penting dalam karya sastra yang dipakai pengarang untuk menyampaikan pengalamannya terkait cerita ataupun untuk mengekspresikan diri ketika menciptakan karya sastra fiksi. Macam gaya bahasa yang digunakan cerpen “Kepala Desa Idiot” sebagai berikut.

1) Humoris dan Satiris

Penulis banyak menggunakan humor untuk menggambarkan kepolosan Suring, tetapi humor itu sekaligus menjadi satir yang menohok kondisi sosial politik di desa. Misalnya, deskripsi tentang tanda tangan Suring yang mirip raket atau pidatonya tentang kucing yang tidak relevan dengan kampanye menciptakan kesan lucu, namun pada saat yang sama menyindir betapa kadang masyarakat lebih memercayai pemimpin “pintar” padahal tindakannya justru merugikan. Bahkan label “idiot” yang akhirnya berubah menjadi simbol keberhasilan menjadi bentuk ironi tajam yang mempermalukan kepemimpinan korup Sahmo.

2) Metaforis dan Kiasan

Cerita memperkuat imajinasi pembaca dengan metafora kreatif, seperti “jalan kocar-kacir seperti mi keriting” atau “tanda tangan seperti permen bertangkai.” Kiasan-kiasan ini tidak hanya menimbulkan efek visual yang kuat, tetapi juga mempertebal nuansa komedik yang khas. Penggunaan bahasa kias membuat deskripsi lebih ekspresif dan mudah membangkitkan gambaran hidup tentang kondisi desa, dan karakter tokoh,

3) Sarkastik Halus

Gaya sarkastik muncul melalui kontras antara Suring yang polos namun bersih, dengan Sahmo yang pintar tetapi penuh tipu daya. Sarkasme ditampilkan tanpa ucapan kasar, melainkan lewat penggambaran situasi yang ironis: warga lebih sejahtera ketika dipimpin seseorang yang dianggap “idiot” daripada saat dipimpin seorang pemimpin yang mengaku pintar. Cara penyampaian sarkasme yang halus ini membuat kritik sosial terasa elegan sekaligus mengena.

4) Bahasa Sehari-hari dengan Sentuhan Lokal

Bahasa yang digunakan mudah dipahami karena bertumpu pada ragam tutur sehari-hari, sehingga cerita terasa natural dan dekat dengan kehidupan pembaca. Pilihan diksi seperti “tengkulak” memberi warna lokal khas pedesaan. Kehadiran unsur lokalitas ini membuat suasana Desa Suruni terasa autentik dan memperkuat latar sosial budaya yang ingin ditonjolkan oleh penulis.

g. Amanat

Amanat utama dari cerita ini menegaskan bahwa pemimpin yang jujur, sederhana, dan berhati bersih jauh lebih berharga dibanding pemimpin yang tampak cerdas namun korup. Melalui tokoh Suring, cerita memperlihatkan bahwa integritas dan ketulusan mampu menggantikan kecerdasan teknis yang seringkali dijadikan tolok ukur kepemimpinan. Transparansi yang ia terapkan, meski tampak polos dan mengundang tawa, justru menjadi fondasi penting bagi pembangunan yang bersifat berkelanjutan. Nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, dan kesederhanaan digambarkan sebagai kekuatan moral yang tidak dapat disaingi oleh kecerdasan tanpa etika.

Selain itu, cerita ini juga menonjolkan betapa besar kekuatan solidaritas rakyat ketika mereka bersatu untuk melawan ketidakadilan. Warga Desa Suruni yang selama bertahun-tahun hidup dalam tekanan pemimpin korup akhirnya bangkit bersama untuk menolak politik uang dan menggulingkan kekuasaan yang menindas. Persatuan mereka menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu bergantung pada figur pemimpin, tetapi juga pada keberanian masyarakat untuk mengambil sikap. Solidaritas menjadi kunci untuk membuka jalan menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Cerita ini pun memberikan pesan penting tentang bagaimana label negatif dalam masyarakat sering kali terbentuk dari ketidaktahuan dan prasangka. Kata “idiot” yang dilekatkan kepada Suring awalnya digunakan sebagai ejekan, namun lambat laun berubah menjadi simbol kekuatan ketika perilaku tulus dan niat baiknya terbukti membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Perubahan makna ini mengajarkan bahwa seseorang tidak seharusnya dinilai hanya dari penampilan luar atau keterbatasannya, melainkan dari ketulusan hati dan tindakan nyata yang ia lakukan. Inilah bentuk kritik sosial yang disampaikan secara halus namun efektif melalui cerita.

Pada akhirnya, karya ini mengingatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual atau kemampuan berbicara, tetapi dari hati nurani dan keberpihakan kepada rakyat. Pemimpin yang benar-benar peduli pada kesejahteraan masyarakat akan membawa perubahan, bahkan jika ia tidak memiliki kecerdasan luar biasa. Melalui penggambaran Suring, cerita ini mengajak pembaca untuk menilai pemimpin dari moralitas dan tindakannya, bukan dari gelar atau retorikanya. Pesan ini menjadi relevan dalam

kehidupan sosial, politik, dan budaya, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menentukan pemimpin yang layak dipercaya.

Secara keseluruhan, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat saling berkaitan membentuk keutuhan cerita, karena tema tentang kemenangan moral atas korupsi diwujudkan melalui tokoh-tokohnya—Suring yang polos dan jujur, Sahmo yang korup, serta warga yang kritis—yang penokohnya mendukung perkembangan konflik sepanjang alur maju. Latar Desa Suruni memperkuat realitas sosial yang menjadi dasar munculnya konflik dan perubahan, sementara sudut pandang orang ketiga mahatahu memungkinkan pembaca memahami pikiran dan motivasi setiap tokoh secara mendalam. Gaya bahasa humoris, satiris, metaforis, dan bernuansa lokal membuat kritik sosial menjadi lebih hidup dan mudah diterima. Semua unsur itu bersatu menegaskan amanat bahwa kejujuran, solidaritas, dan integritas adalah kekuatan yang mampu mengubah keadaan, serta bahwa kepemimpinan sejati lahir dari hati yang bersih, bukan sekadar kecerdasan.

2. Analisis Pendekatan Sosiologi

Dalam pendekatan ini, sastra dipahami sebagai produk sosial: pengarang hidup dalam masyarakat, memiliki pengalaman sosial, dan membawa nilai-nilai atau pandangan yang kemudian dituangkan dalam karya. Karena itu, analisis sosiologi sastra berusaha melihat bagaimana struktur sosial, konflik sosial, relasi kekuasaan, norma, ideologi, hingga persoalan sosial tertentu terwakili dalam cerita, tokoh, konflik, dan amanat karya. Penjelasan mengenai hasil analisis pendekatan sosiologi dijelaskan sebagai berikut.

a. Representasi Ketimpangan sosial dan Kritik terhadap Kekuasaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Kepala Desa Idiot” secara kuat menggambarkan ketimpangan sosial yang mencolok antara para pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya. Tokoh kepala desa, meskipun digambarkan sebagai sosok yang cerdas secara intelektual, justru menyalahgunakan kecerdasannya untuk kepentingan pribadi melalui praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Ia memanfaatkan posisinya bukan untuk melayani rakyat, melainkan untuk memperkaya diri sendiri dan mempertahankan status sosialnya. Representasi ini mencerminkan realitas sosial yang kerap ditemui dalam kehidupan nyata, di mana pejabat publik—yang seharusnya menjadi pelayan masyarakat—justru bertindak sewenang-wenang dan tidak amanah. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menggambarkan dinamika ketidakadilan, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap struktur kekuasaan yang timpang. Dalam sistem tersebut, para pemimpin cenderung menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan rakyat, sehingga memperlebar jurang antara penguasa dan yang dikuasai. Melalui kritik sosial yang disampaikan secara satir dan ironis, cerpen ini menegaskan peran penting sastra sebagai cermin sosial—media yang merefleksikan realitas sekaligus menggugah kesadaran masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Wahyuni (2018) berpendapat bahwa dengan adanya kritik yang disuarakan pengarang lewat karya sastra diharapkan ada perubahan yang lebih baik untuk proses kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Kritik yang baik adalah kritik yang diharapkan dapat membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik, tanpa adanya konflik berat yang menimpa. Lebih dari itu, karya ini juga berfungsi sebagai medium penyampai pesan moral dan politik, mengajak pembaca untuk mempertanyakan legitimasi kekuasaan serta menuntut akuntabilitas dari para pemimpin. Dengan cara ini, sastra tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.

b. Konflik Sosial Sebagai Cerminan Resistensi Masyarakat

Konflik antara kepala desa dan warga dalam cerpen tersebut menggambarkan lahirnya resistensi sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif masyarakat. Pada awalnya, warga tampil sebagai pihak yang pasif, tunduk, dan seolah menerima begitu saja segala bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Namun seiring berjalannya waktu, ketika

ketimpangan dan penindasan terus berlangsung tanpa batas, muncul kebangkitan kesadaran di kalangan rakyat. Mereka mulai mempertanyakan keabsahan kekuasaan sang kepala desa dan menolak menjadi korban diam dari praktik tirani yang sistematis.

Pergolakan yang terjadi bukan sekadar reaksi emosional, melainkan manifestasi dari dinamika sosial yang kompleks, di mana rakyat—meskipun selama ini termarginalkan—mengungkapkan kekuatan kolektifnya ketika ambang kesabaran mereka telah terlampaui. Proses perlawanan ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial, ketika dibangun di atas kesadaran akan ketidakadilan bersama, memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformatif yang mampu menggoyahkan struktur kekuasaan yang otoriter. Dari perspektif sosiologi sastra, konflik ini menjadi cerminan nyata tentang relasi kuasa dalam masyarakat. Cerpen tidak hanya menggambarkan dominasi elit atas rakyat, tetapi juga menyoroti bagaimana masyarakat dapat bangkit dan menantang hegemoni tersebut. Dengan demikian, karya sastra berfungsi bukan hanya sebagai medium ekspresi artistik, melainkan juga sebagai ruang kritis yang merefleksikan pertarungan sosial antara penguasa dan yang dikuasai, serta menegaskan bahwa keadilan sering kali lahir dari suara kolektif yang bersatu melawan ketidakadilan. Warga desa Suruni menampilkan sebuah perlawanan akibat ketidakadilan yang terjadi di desa tersebut, kesadaran mereka karena penindasan dari kepala desa yang lama membentuk solidaritas yang tinggi secara bersama-sama menolak uang politik yang akan menenggelamkan mereka. Hal ini memang mencerminkan sebagian peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga pengarang cerpen ini mengharapkan kesadaran yang sama dilakukan oleh masyarakat jika terjadi hal yang sama.

c. Perubahan Label Sosial terhadap Tokoh Utama

Cerpen tersebut juga mengangkat fenomena menarik mengenai pergeseran makna dan fungsi label sosial, khususnya melalui julukan “idiot” yang dilekatkan pada salah satu tokoh utamanya. Pada mulanya, julukan itu diberikan secara merendahkan—sebagai bentuk stigma sosial yang bertujuan mengecilkan, mengucilkan, atau meragukan kemampuan dan martabat tokoh tersebut. Namun, seiring perkembangan alur cerita, justru kualitas-kualitas yang dimiliki tokoh “idiot” itulah yang terungkap sebagai kebajikan: kejujuran, kesederhanaan, kepolosan, serta ketulusan hati yang kontras dengan kepura-puraan dan manipulasi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh lain, terutama para elit desa. Transformasi makna dari label “idiot” ini menggambarkan dinamika nilai sosial dalam masyarakat. Awalnya dianggap sebagai cacat atau kekurangan, julukan tersebut justru berubah menjadi simbol integritas moral. Masyarakat akhirnya menyadari bahwa kecerdasan intelektual atau status sosial formal bukanlah ukuran utama kelayakan seseorang untuk dihormati. Sebaliknya, justru sikap tulus, keberanian moral, dan kejujuran dalam bertindak—meski bertentangan dengan arus kepentingan—lah yang menentukan harga diri seseorang di mata rakyat.

Melalui proses redefinisi label ini, cerpen memberikan kritik sosial yang tajam terhadap kebiasaan masyarakat yang terlalu cepat memberikan cap negatif berdasarkan penampilan luar, stereotip, atau persepsi dangkal. Karya ini mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana penilaian sosial sering kali dipengaruhi oleh prasangka, dan bagaimana nilai kemanusiaan yang sejati—seperti empati, kejujuran, dan keberpihakan pada keadilan—jauh lebih bermakna daripada sekadar kecerdasan retorik atau kekuasaan simbolis. Dengan demikian, cerpen tidak hanya mengeksplorasi tema identitas dan pengakuan sosial, tetapi juga menegaskan bahwa moralitas individu memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi kolektif dan membalik hierarki nilai yang selama ini dianggap mapan. Pengajaran penting dalam cerpen ini agar tidak secepat itu menilai seseorang dari cernya saja, tampilan dan kepribadian itu dua hal yang berbeda, sikap saling menghormati dan menghargai tiap perbedaan cara seseorang dalam menyampaikan sesuatu ataupun penampilan seseorang itu akan lebih baik untuk kedamaian dalam lingkungan sosial. Dari tokoh Suring yang awalnya direndahkan menjadi pelajaran penting untuk saling menghargai, masing-masing orang memiliki ciri khas yang berbeda pada dirinya, bukan berarti orang itu buruk. Lingkungan sosial yang baik adalah lingkungan yang mampu saling menyetarakan.

d. Nilai Moral tentang Kepemimpinan dan Kemanusiaan

Pendekatan sosiologis terhadap cerpen ini mengungkapkan sebuah amanat moral yang mendalam mengenai esensi kepemimpinan yang sesungguhnya—yakni kepemimpinan yang berakar pada integritas, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam narasi cerita, tokoh yang semula diremehkan dan disebut “idiot” justru muncul sebagai wujud ideal seorang pemimpin: ia rendah hati, dekat dengan rakyat, tidak haus kekuasaan, dan bertindak berdasarkan hati nurani. Sifat-sifatnya yang sederhana dan tulus menjadi kontras tajam dengan tokoh pemimpin “pintar” yang justru digambarkan sebagai sosok manipulatif, oportunis, dan gemar menyalahgunakan jabatan demi keuntungan pribadi.

Melalui dikotomi antara “kebodohan” yang manusiawi dan “kepintaran” yang korup, cerpen ini mengajukan pertanyaan kritis kepada pembaca: apakah ukuran kepemimpinan yang baik terletak pada kecerdasan intelektual semata, atau justru pada kualitas moral dan keberpihakan terhadap rakyat? Oposisi ini bukan hanya alat naratif, melainkan juga strategi retorik untuk menegaskan bahwa kepemimpinan yang sejati tidak diukur dari gelar, retorika, atau kecakapan administratif, melainkan dari kemampuan dan kemauan untuk memperlakukan sesama dengan adil, jujur, dan penuh rasa kemanusiaan.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan praktik kepemimpinan yang rusak dalam realitas sosial, tetapi juga sebagai medium etis yang menawarkan visi alternatif tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin bersikap. Karya sastra ini mengajak masyarakat untuk mengevaluasi kembali standar penilaian terhadap para pemimpin—menempatkan moralitas dan kepedulian sosial di atas kecerdasan teknokratis yang kosong dari nilai. Dalam konteks ini, sastra hadir bukan hanya sebagai hiburan atau dokumentasi sosial, melainkan sebagai panggilan moral untuk membangun tatanan kepemimpinan yang lebih adil, transparan, dan berperikemanusiaan.

3. Hubungan Pendekatan Struktural dan Sosiologi dalam Cerpen “Kepala Desa Idiot”

Dalam cerpen “Kepala Desa Idiot”, pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi tidak berdiri terpisah, melainkan saling berkaitan untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pendekatan struktural menyoroti elemen-elemen intrinsik cerita, seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, sebagai fondasi naratif yang membangun kerangka cerita. Di sisi lain, pendekatan sosiologi menghubungkan struktur tersebut dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga makna cerita tidak hanya tinggal dalam ranah fiksi, tetapi juga merefleksikan realitas masyarakat. Secara struktural, cerpen ini membangun dikotomi yang tajam antara dua tokoh utama : kepala desa yang digambarkan cerdas, berwibawa, namun korup, di satu sisi, dan tokoh “idiot” yang justru lugu, jujur, dan memiliki integritas moral di sisi lain. Kontras ini bukan sekadar teknik penceritaan biasa, melainkan strategi naratif yang sengaja digunakan untuk menegaskan tema sentral tentang ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan. Latar desa yang sederhana menjadi panggung ideal bagi pertarungan nilai-nilai tersebut, karena menempatkan konflik dalam lingkungan yang akrab dan mudah dikenali pembaca. Konflik utama, yaitu ketegangan antara rakyat yang tertindas dan pemimpin yang otoriter, menjadi poros narasi yang menggerakkan cerita menuju klimaks dan resolusi, sekaligus memperkuat dimensi moral cerpen ini. Ketika struktur naratif tersebut dikaji melalui lensa sosiologi, maknanya menjadi lebih kontekstual dan relevan. Cerita ini tidak hanya mengisahkan pergulatan antara karakter fiktif, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika sosial yang kerap terjadi di masyarakat—terutama dalam tata kelola pemerintahan lokal, di mana kekuasaan sering kali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Melalui perspektif sosiologis, label “idiot” yang melekat pada salah satu tokoh bukan lagi sekadar ciri psikologis atau keterbelakangan intelektual, melainkan sebuah simbol sosial yang menantang stereotip masyarakat terhadap siapa yang layak dijadikan panutan. Tokoh yang dianggap “bodoh” justru menjadi representasi moralitas, kejujuran, dan keadilan—nilai-nilai yang justru absen pada tokoh yang dianggap “pintar” dan berkuasa.

Dengan demikian, pendekatan struktural dan sosiologi saling memperkuat satu sama lain. Struktur naratif berperan sebagai medium atau wadah yang memungkinkan kritik sosial disampaikan dengan cara yang artistik dan persuasif, sementara pendekatan sosiologi memberikan kunci interpretasi untuk membaca makna tersembunyi di balik konstruksi cerita tersebut. Tema tentang kepemimpinan yang berintegritas, pentingnya kejujuran dalam berkuasa, serta penolakan terhadap tirani tidak muncul begitu saja; ia dibangun melalui interaksi cermat antara elemen-elemen intrinsik, lalu diperkaya dengan konteks sosial-budaya yang relevan. Pada akhirnya, karya ini tidak hanya menawarkan pengalaman sastra yang menarik secara estetika, tetapi juga mengundang pembaca untuk merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Keduanya—struktur dan konteks sosial—bekerja secara sinergis untuk menghadirkan pesan universal: bahwa kepemimpinan sejati bukan diukur dari kecerdasan intelektual semata, melainkan dari kemampuan untuk mendengarkan, keberpihakan pada rakyat, dan keberanian menegakkan keadilan. Dalam dunia yang sering kali menjunjung tinggi kecerdasan formal dan kekuasaan, cerpen ini menjadi pengingat bahwa nilai kemanusiaan dan integritas tetap menjadi fondasi kepemimpinan yang sesungguhnya.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural dan sosiologi sastra terhadap cerpen *“Kepala Desa Idiot”* karya A. Warits Rovi, dapat disimpulkan bahwa karya ini memiliki kekuatan pada dua sisi: keutuhan unsur intrinsiknya dan kedekatannya dengan realitas sosial. Secara struktural, cerpen ini tersusun dari unsur-unsur pembangun cerita yang saling mendukung, mulai dari tema kepemimpinan bermoral, penggambaran tokoh-tokoh yang bertolak belakang, alur maju yang jelas, hingga penggunaan bahasa humoris dan satiris yang membuat cerita semakin hidup. Interaksi antarunsur tersebut menghasilkan cerita yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai moral.

Melalui perspektif sosiologi sastra, cerpen ini memantulkan berbagai permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti penyalahgunaan jabatan, ketidakadilan sosial, praktik politik uang, serta kecenderungan memberikan cap negatif berdasarkan prasangka. Tokoh Suring menjadi bukti bahwa ketulusan dan kejujuran jauh lebih bernilai daripada kecerdikan yang digunakan untuk menipu. Selain itu, cerita ini memperlihatkan bahwa kekuatan rakyat dapat muncul ketika mereka menyadari adanya ketidakadilan dan bersatu untuk memperjuangkan perubahan.

Secara keseluruhan, *“Kepala Desa Idiot”* tidak hanya menarik sebagai teks sastra, tetapi juga mengandung kritik sosial yang tajam. Cerpen ini memberi pengingat bahwa kepemimpinan sejati lahir dari moralitas, keteguhan hati, dan rasa kemanusiaan. Melalui kisah ini, pembaca diajak untuk lebih bijak dalam menilai seseorang dan lebih peka terhadap nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menyatukan kekuatan struktur naratif dan kedalaman kritik sosial, cerpen ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai sarana refleksi yang membangkitkan kesadaran moral, menguatkan empati, serta mendorong pembaca untuk mengkaji ulang praktik kepemimpinan dan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka.

2. Saran

Pertama, bagi masyarakat dan pembaca umum, cerpen ini dapat dijadikan bahan renungan untuk menilai kembali standar dalam memilih pemimpin. Cerita ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin semestinya dipilih berdasarkan integritas dan moralitas, bukan hanya kecerdasan formal atau citra yang tampak dari luar. Diharapkan masyarakat mampu bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh praktik-praktik penyimpangan yang dilakukan penguasa.

Kedua, bagi para pendidik dan praktisi pendidikan, cerpen *“Kepala Desa Idiot”* layak dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra yang sarat pesan sosial. Unsur humor dan satir yang dibawakan pengarang sangat potensial untuk mendorong diskusi kelas mengenai

kondisi sosial dan nilai moral. Cerita ini juga relevan untuk memperkenalkan teori-teori sastra, terutama pendekatan struktural serta sosiologi sastra, dengan cara yang menarik dan mudah dipahami siswa atau mahasiswa.

Ketiga, bagi peneliti berikutnya, analisis terhadap cerpen ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan beragam pendekatan lain seperti psikologi sastra, sosiopragmatik, atau kajian ideologi. Penelitian perbandingan dengan cerpen atau karya sastra lain yang mengangkat isu kepemimpinan juga dapat memperluas pemahaman mengenai representasi nilai moral dan persoalan kekuasaan dalam karya sastra Indonesia.

Dengan demikian, cerpen "*Kepala Desa Idiot*" bukan hanya memberi wawasan tentang struktur cerita dan realitas sosial, tetapi juga menawarkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian, pendidikan, maupun pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2015). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Cengage Learning.
- Damono, S. D. (2018). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Haslinda. (2019). *Sastra dan Realitas Sosial: Telaah Kontekstual Karya Sastra Indonesia*. Makassar: Pustaka Celebes.
- Haslinda, (2022). *Teori Sastra: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. LPP UNISMUH Makassar.
- Ismaidini, S. A., Febriani, A. N., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Karya Sastra dengan Menggunakan Teori Strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 346-353.
- Junus, U. (2012). *Sosiologi Sastra: Perspektif dan Teori*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laelasari, L., & Nurlaila. (2006). *Pengantar Apresiasi Cerpen Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, J., dkk. (2013). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A., Irawati, R.,P.(2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, E. (2020). *Sastra dan Kritik Sosial dalam Karya Indonesia Modern*. Malang: UB Press.
- Semi, M. A. (2012). *Kritik Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, N.(2018). Kritik Sosial dalam Teks Sastra Puisi. *Jurnal Pendidikan Ahlussunnah*, 1(1), 33-42.
- Widayati, S. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. Baubau : LPPM Universitas Muhammadiyah Button Press.